

---

## Dharmakaya Dari Sakyamuni Buddha

Dalam kitab agama Buddha disebutkan tentang tiga wujud dari seorang Buddha, atau yang disebut Trikaya, yaitu Dharmakaya, Sambhogakaya dan Nirmanakaya, aku disini secara garis besar menjelaskan sebagai berikut:

Dharmakaya – Wujud Jatidiri

Sambhogakaya – Wujud Penikmatan

Nirmanakaya – Wujud Perubahan (Titisan)

Apakah yang dinamakan Wujud Jati diri? Semua Sang Tathagata (Buddha), di seluruh lapisan alam Dharma yang suci, mendapatkan manfaat yang sama dan setara, dalam keheningan yang telah berpisah dengan segala bentuk dan rupa, yang telah menghindari dari segala kontak pembicaraan dan permainan yang tak perlu, yang memiliki pahala Nirwana yang tak terhingga, hal mana merupakan sifat asli semua Dharma yang sama setara, sifat asli tersebut adalah sifat Dharma. Boleh dibilang, yang memenuhi dengan segala liputannya di seluruh lapisan alam Dharma (Dharmadhatu), yang bersifat ke Buddha-an, inilah yang dinamakan Dharmakaya (Wujud Jatidiri).

Apakah yang dinamakan Sambhogakaya (Wujud Penikmatan)? Wujud Penikmatan dibagi dua, yaitu yang menikmati dan yang dinikmati, semua Sang Tathagata mempunyai aurora karma yang melingkari dirinya, dan senantiasa menikmati hasil karma baik tersebut. Semua Sang Tathagata dengan Kebijaksanaan/Jnana Kesetaraan Universalnya, atau yang disebut Samata Jnanam, menampakkan wujud pahala suci yang mukjizat, menetap di alam Nirwana, menampilkan maha saktinya ke sepuluh lapisan surga, memutar Roda Dharma, memecahkan masalah para umat, memberikan pencerahan kepada para Bodhisattva dan manfaatnya dinikmati oleh para Bodhisattva yang menerimanya.

Apakah yang dinamakan Nirmanakaya (Wujud Perubahan/Titisan)? Semua Sang Tathagata, dengan kekuatan jnana yang menghasilkan ilmu siddhi, mewujudkan titisan yang jumlahnya tak terhingga, bisa menempati lapisan surga maupun dunia fana yang mana pun, dengan

bermacam-macam cara menyebarkan Dharma, menolong umat manusia, membuat seluruh umat manusia memperoleh manfaat Dharma.

Dalam Sutra Buddha ada dibahas tentang tiga perwujudan sebagai berikut:

*Kitab Vipasyana mengatakan:*

“Yang di Nirwana adalah Dharmakaya, melalui kekuatan Jnana adalah Sambhogakaya, yang dikembangkan demi penggunaan adalah Nirmanakaya”.

*Sutra Suvarna Prabhasa Utama mengatakan:*

“Pengelompokan Dharma menjadikan Wujud Jatidiri/Dharmakaya, pengelompokan Kebijaksanaan/Jnana, menjadikan Wujud Penikmatan/Sambhogakaya, pengelompokan pahala menjadikan Wujud Titisa/Nirmanakaya”.

*Aku (Lian Sheng Rinpoche Lu Sheng Yen) mengemukakan suatu contoh sebagai berikut:*

(Berbicara mengenai Aku)

Dharmakaya/Wujud Jati diri:

- Vairocana Tathagata (Buddha Maha Surya).

Sambhogakaya/Wujud Penikmatan:

- Padmakumara Bodhisattva (Lianhwa Thungce)

Nirmanakaya/Wujud Titisan:

- Lian Sheng Rinpoche Lu Sheng Yen.

Dengan demikian, Aku rasa kalian semua seharusnya bisa paham dan jelas. Umumnya orang tidak bisa membedakan Wujud Penikmatan serta wujud Titisan, kalau diucapkan dalam kalimat yang sederhana adalah, Wujud Penikmatan berada di Surgaloka Suci, menikmati

---

kebahagiaan cita rasa Dharma. Sedangkan Wujud Titisan berwujud di setiap tempat di mana dibutuhkan untuk menyelamatkan umat manusia.

Ada seorang siswa dari Monggolia mengatakan demikian:

Yang terhormat Guru Junjungan Lu:

Siswa menjelaskan sekali lagi alasan tentang sebab akibat ikatan karma antara saya dengan Guru Junjungan, dengan mata bijaksana, Guru Junjungan tentu mengetahuinya, suatu malam di tahun lalu, dalam tidur saya bermimpi melihat seuntai tasbeh raksasa turun dari langit, sesampainya ditanah segera membentuk segi empat yang sangat besar (seperti lapangan bola), pada keempat sudut timbul empat pagoda kecil, ditengahnya timbul pagoda raksasa, di pintu pagoda itu tampak bunga teratai emas yang berkilauan, di atasnya duduk seorang Buddha saat itu saya bergumam: Oh itu Sakyamuni Buddha, Sang Buddha tersenyum dengan welas-asih, saya tiba-tiba merasakan kebahagiaan yang tidak pernah seumur hidup saya alami, mungkin inilah yang dinamakan cita-rasa kebahagiaan Dharma dalam Samadhi! Dalam mimpi itu raut muka Sang Buddha sangat cemerlang, dan terukir dikedalaman hati saya sepanjang hidup ini, tak di sangka wajah tersebut persis sama dengan foto Guru Junjungan yang saya lihat pada sampul buku "Pedoman Maha Mudra", saya baru menyadari bahwa Wujud Jatidiri / Dharmakaya dari Sakyamuni Buddha adalah Guru Junjungan Lu. Hal mana juga menunjukkan adanya getaran batin antara saya dengan Guru Junjungan Lu. Cerita tentang mimpi yang bersifat batin masih banyak, nanti akan saya kirimkan ke Guru Junjungan Lu pada kesempatan mendatang.

Isi surat ini kira – kira begini:

Melihat turunnya sebuah tasbeh raksasa, menjadi tempat pemujaan segi empat, timbul lima pagoda, pagoda yang ditengah terdapat Buddha Sakyamuni yang sedang duduk diatas bunga teratai emas yang bercahaya berkilauan. Wajah Sakyamuni Buddha, adalah wajah Lu Sheng Yen.

Ia beranggapan bahwa Wujud Jatidiri / Dharmakaya dari Buddha Sakyamuni tak lain tak bukan adalah Guru Junjungan Lu Sheng Yen.

---

Y.A Bhiksu Tao An dari kuil Uchungse di Chang An serta Y.A Bhiksu Shing Chi dari Thien Tai, keduanya adalah bhiksu senior, mereka pernah berkata demikian:

“Vairocana Buddha adalah Dharmakaya/Wujud Jatidiri, Rocana Buddha adalah Sambhogakaya/Wujud Penikmatan, sedangkan Sakyamuni Buddha adalah Nirmanakaya/Wujud Titisan”.

Aliran Tantra dari Thien Tai, Jepang beranggapan:

Vairocana Buddha (Buddha Central dari Lima Buddha, Maha Surya Buddha) dan Sakyamuni Buddha adalah sama, Wujud Jatidirinya adalah Vairocana Buddha, sedangkan Wujud Titisannya adalah Sakyamuni Buddha.

Salah satu diantaranya Lima Buddha dalam aliran Tantra:

Amoghasiddhi Buddha (Buddha Utara, Buddha Berhasil Tanpa Kegagalan) di Alam Kandung/Garbhadhatu, dinamakan Puspa Mekar Raja Buddha, sedangkan Puspa Mekar Raja Buddha adalah nama lain dari pada Sakyamuni Buddha, oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa Sakyamuni Buddha adalah Amoghasiddhi Buddha.

Ditambahkan:

Buddhacaksu Buddhamatri, adalah titisan dari pada Vairocana Buddha serta Sakyamuni Buddha, nama lengkapnya adalah Sarva Buddhacaksu Mahavajra Pusyaka Sarva Buddhamatri Hridaya Arya.

Sutra ‘Ca Na’ dari aliran Tantra mengatakan:

“Tingkat pertama dinamakan Yoga, tingkat kedua dinamakan Sesuai Yoga, tingkat ketiga dinamakan Mahir Yoga, tingkat keempat dinamakan Maha Yoga”.

Kitab Vibhava Sastra mengatakan:

“Pemenuhan penekunan Vajrasattva dinamakan Yoga, dalam visualisasi agar diri sendiri sesuai dengan para Dewa, dinamakan Sesuai Yoga, penekunan telah menerobos semua cakra, dinamakan Mahir Yoga, diberikan Adhithana pada badan, perkataan dan pikiran, serta pada mata para Yidam, meresap pada Cakra kebijaksanaan penuh, dan memberikan Maha Pujana serta Puja Gatha, dinamakan Maha Yoga”.

Arti kata “Yoga” adalah “Penembusan Batin”.

Aku beranggapan:

Tingkat ketiga yang disebut Mahir Yoga adalah menjadikan seseorang sebagai “Mula Arya” (Yidam/Junjungan Pokok), memasuki seluruh Cakra yang berada dalam Teratai Tubuh, menyelip di antara ‘Para Junjungan’ dan menyempurnakan Cakra Mandala.

Ini dimaksud, Sadhaka aliran Tantra yang telah berlatih sampai tingkat Mahir Yoga, dengan sendirinya bisa berubah menjadi para Junjungan Pokok, sehingga memacu kesempurnakan dari pada Cakra Mandala.

Oleh karenanya, Aku (Lian Sheng Rinpoche Lu Sheng Yen), bisa berubah menjadi Sakyamuni Buddha yang memiliki 32 ciri khas Buddha, bisa berubah menjadi Amitabha Buddha, bisa berubah menjadi Prabhasvara Buddha (Huakwang Cecai Fo), bisa berubah menjadi Ksitigarbha Bodhisattva, bisa berubah menjadi Maitreya Bodhisattva, bisa juga berubah menjadi Avalokitesvara Bodhisattva (Kwan Se Im Po Sat).

Dalam Kitab Saddharma Pundarika Sutra (Kwan Se Im Pho Sat Phu Men Phin), mengenai perubahan wujud disebutkan sebagai berikut:

“Bilamana ada Negara atau masyarakat, harus diselamatkan oleh wujud seorang Buddha, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Buddha untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Pratyeka Buddha untuk memberikan Dharma.

---

Bila harus diselamatkan oleh wujud Sravaka untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Brahma maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi Dewa Brahma untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Sakra, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi Dewa Sakra untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Isvara, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi Dewa Isvara untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Senapati, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi Dewa Senapati untuk memberikan Dharma.

Bila harus diselamatkan oleh wujud Vaisravana, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi Dewa Vaisravana untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Raja Negri Kecil. Maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Raja Negri kecil untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Guru Besar, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Guru Besar untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Rohaniwan, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Rohaniwan untuk memberikan Dharma. Harus diselamatkan oleh wujud Patih, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Patih untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Brahmana, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Brahmana untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Bhiksu, Bhiksuni, Upasaka, Upasika maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Bhiksu, Bhiksuni, Upasaka, Upasika untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Wanita, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi seorang Wanita untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Anak Lelaki, Anak Perempuan, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadi Anak Lelaki, Anak Perempuan untuk memberikan Dharma.

Bila harus diselamatkan oleh wujud Dewa, Naga, Yaksa, Gandharva, Asura, Garuda, Kinnara, Mahoraga, Manusia, Bukan Manusia, dan lain – lain, maka Bodhisattva Avalokitesvara berwujud menjadinya, untuk memberikan Dharma. Bila harus diselamatkan oleh wujud Vajrapani, maka berwujud menjadi Dewa Vajrapani untuk memberikan Dharma.

Aku tak bosan-bosannya mengutip kalimat ini, untuk membuktikan bahwa:

Bodhisattva Avalokitesvara.

Dengan wujud yang berbeda–beda, melanglang buana untuk menyelamatkan makhluk hidup.

Lian Sheng Rinpoche Lu Sheng Yen.

Dengan wujud yang berbeda–beda, melanglang buana untuk menyelamatkan makhluk hidup.

Banyak sekali murid yang melihat AKU berubah wujud menjadi Sakyamuni Buddha, waktu membaca Mantra Acarya, yang dating adalah wujud Amitabha Buddha.

Lalu melihat wajah dari Ksitigarbha Bodhisattva, ternyata adalah Lian Sheng Rinpoche Lu Sheng Yen.

Aku dengan sungguh-sungguh memberitahu kalian semua:

Pada saat Aku mendapatkan Mata Dewata, Aku pernah bernadar, bila Aku mendapatkan ilmu dan menjadi Buddha, maka sebagian roh Ku terbang ke tempat Ratu Dewi Yaoche Cinmu, membantu Ratu Dewi Yaoche Cinmu (Raja Dewa) menyelamatkan manusia. Lalu sebagian roh Ku terbang ke Surgaloka Barat tempat Amitabha Buddha, membantu Amitabha Buddha (Raja Buddha) menyelamatkan manusia, kemudian sebagian roh Ku terbang ke Neraka tempat Ksitigarbha Bodhisattva, membantu Ksitigarbha Bodhisattva (Raja Neraka) menyelamatkan manusia.

Inilah nadar yang telah Aku buat, Aku tidak akan lupa selamanya.

Dihari-hari kemudian, Aku mengetahui asal-usul Ku:

- Vairocana Tathagata (Maha Surya Buddha Center)

- Buddhacaksu Buddhamatri
- Padmakumara Bodhisattva (Lianhwa Thungce)
- Lian Sheng Rinpoche Lu Sheng Yen.

Setelah itu Sakyamuni Buddha memberi Aku gelar:

“Prabhasvara Buddha” (Hwakuang Cecai Fo/Buddha Cahaya Leluasa)

Salah satu Maha Yoga Tantra yang mukjizat adalah, setelah mencapai tingkat Cakra Dewa Sempurna, maka seseorang bisa merubah menjadi bermacam-macam wujud, Aku bisa berwujud menjadi Sakyamuni Buddha, dasar sebabnya adalah begitu.

Sumber :

Buku “Maha Yoga Tantra” – Karya Tulisan ke 103

-Kisah Nyata yang Mukjizat-

Compiled by: VVBS Web Team